IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Taman Nasional Gunung Ciremai

Taman Nasional Gunung Ciremai ditetapkan sebagai taman nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 424/Menhut-II/2004 tanggal 19 Oktober 2004, dengan luas ± 15.500 Ha yang secara administratif meliputi 2 wilayah Kabupaten yaitu Kab. Kuningan seluas ± 8.931,27 Ha dan Kab. Majalengka seluas ± 6.927,90 Ha. Secara geografis Gunung Ciremai berada di koordinat $108^0$28'0" BT - $108^0$21'35" BT, dan $6^0$50'25" LS - $6^0$58'26" LS. Berdasarkan wilayah administratif pemerintahan, kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai termasuk dalam 2 kabupaten yaitu Kabupaten Kuningan (bagian Timur), Kabupaten Majalengka (bagian Barat) (BKSDA Jabar II, 2005).

Berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor : SK.140/IV/Set-3/2004 tanggal 30 Desember 2004, Taman Nasional Gunung Ciremai dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat II sampai terbentuknya organisasi Taman Nasional Gunung Ciremai yang defenitif. Wilayah pengelolaan Taman Nasional Gunung Ciremai berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 424/Menhut-II/2004 2004 meliputi kawasan hutan yang sebelumnya

dikelola oleh KPH Kuningan (BKPH Linggar Jati) dan KPH Majalengka (BKPH Maja, BKPH Talaga, BKPH Ciwaringin) Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten. Sebelum dialihfungsikan menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai, Kawasan hutan tersebut fungsinya diperuntukkan sebagai hutan produksi dan hutan lindung, dan berdasarkan SK Menhut Nomor : 195/Kpts-II/ 2003 tanggal 4 Juli 2003 sebagian kawasan hutan produksinya dialihfungsikan menjadi hutan lindung.

B. Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson (1952), tipe iklim di kawasan TNGC tergolong ke dalam tipe iklim B dan C. Rata-rata curah hujan per tahun di kawasan ini berkisar 2000 - 4000 mm/tahun. Sementara itu, temperatur bulanan berkisar 18–22^{o}C. Selanjutnya, angin pada umumnya bertiup dari arah Selatan dan Tenggara, kecuali pada bulan April sampai dengan Juli bertiup dari arah Barat Laut dengan kecepatan antara 3 - 6 knot (1 knot = 1.285 m/jam) (BKSDA Jabar II 2005). Wilayah Majalengka, temperatur udara berkisar 26,3-29,6^{O}C dengan tekanan rata-rata udara sebesar 1.010 mb, dan kelembaban sekitar 63% - 89%. Curah hujan harian rata-rata tertinggi mencapai 295,14 mm dan curah hujan rata-rata terendah 48,71 mm.

C. Topografi

Taman Nasional Gunung Ciremai memiliki kondisi topografi yang bervariasi, mulai dari landai sampai curam. Menurut BKSDA Jabar II (2005), kemiringan lahan yang termasuk landai (0-8%) hanya 26,52%, dan

di atas 8% sebesar 73,48%. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak *SURFER 8*, kondisi kontur kawasan TNGC disajikan pada Gambar 5.

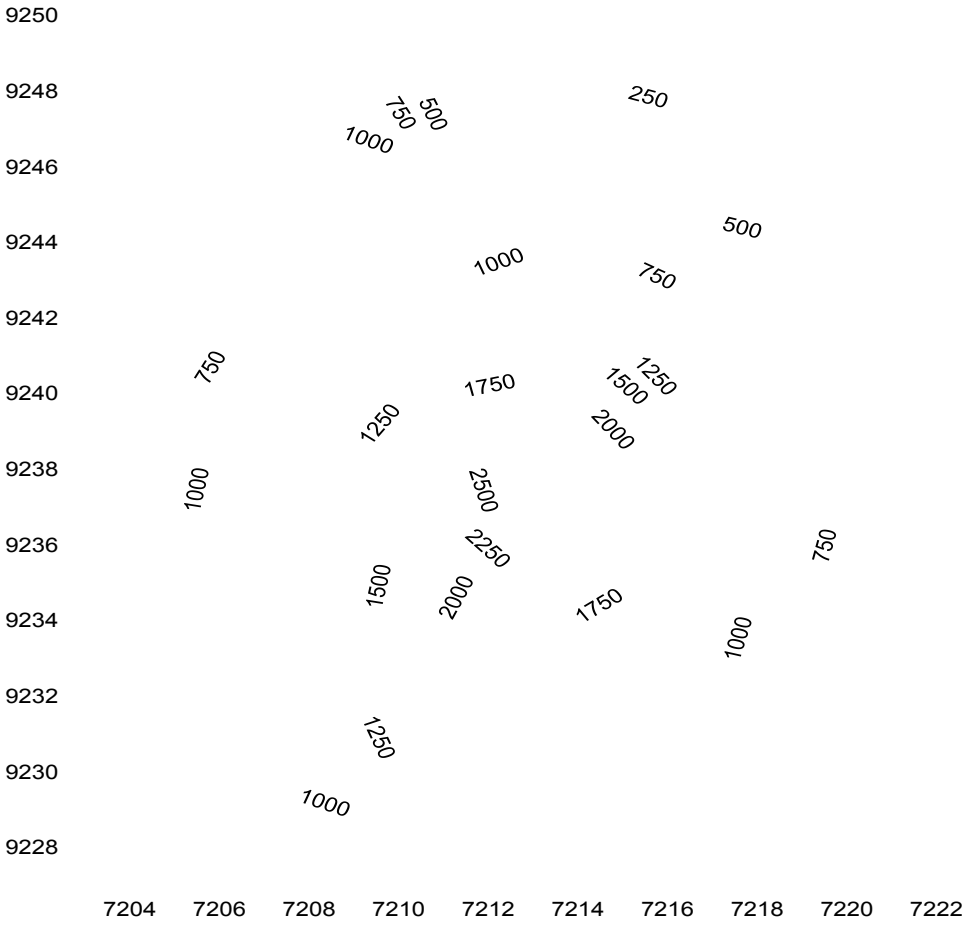

Gambar 4. Kondisi kontur wilayah Taman Nasional Gunung Ciremai

D. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Blok Situ Sangiang Resort Sangiang yang merupakan wana wisata alam dan ziarah yang berada di bawah kewenangan Balai Taman Nasional Gunung Ciremai Provinsi Jawa Barat. Dalam administrasi pemerintahan, kawasan ini termasuk ke dalam wilayah Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka, sekitar 30 km dari kota Majalengka ke arah Selatan. Penataan batas hutan Sangiang sudah

dilakukan pada tahun 1932 seluas 107 Ha, luas telaga 18,9 Ha, dan dikelilingi oleh hutan yang terfragmentasi dengan kawasan TN. Gunung Ciremai yang lain (Syamsudin, 2011). Daerah penelitian ini dikelilingi perumahan padat penduduk dan areal pertanian masyarakat berupa tanaman sayur dan rempah-rempah.

Situ Sangiang (Situ berarti telaga, dan Sangiang berarti menghilang) sendiri mempunyai latar belakang cerita sejarah. Konon dipercaya bahwa daerah Situ Sangiang merupakan tempat pasukan Kerajaan Padjajaran dimana mereka memilih tinggal setelah terdesak oleh perkembangan Islam. Pasukan itu menghilang atau tidak ditemukan jejaknya di tempat tersebut (Anonim, 2010b). Menurut Syamsudin (2011), Kerajaan Talaga Manggung menghilang bersamaan setelah dibunuhnya Sunan Talaga Manggung oleh gandek kepercayaan raja bernama Centrang Barang.

Sebagai kawasan wana wisata alam dan ziarah, banyak masyarakat yang mengunjungi tempat ini dengan tujuan ziarah ke makam keramat Sunan Parung untuk memperoleh rezeki, kesehatan, pekerjaan, dan jodoh. Ada juga yang datang untuk berekreasi di Situ (telaga) untuk memberi makan ikan, mandi di Situ sebagai pensucian diri, dan lain sebagainya.

E. Jenis Flora dan Fauna

Situ Sangiang merupakan kawasan hutan terfragmentasi, namun memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi mulai dari ikan hingga beberapa flora dan fauna yang ada di sekitar Situ Sangiang. Bila dilihat dari keaslian flora dan faunanya di kawasan ini, pengunjung bisa sekaligus menikmati

keindahan alam dan juga pendidikan lingkungan berupa pengenalan flora dan fauna yang ada di dalamnya. Beberapa flora di Situ Sangiang yang telah teridentifikasi oleh Tim Keanekaragaman Hayati TNGC tahun 2010 antara lain pulus munding (*Laportea stimulans*), pingku (*Dysoxylum densiflorum*), kalimorot (*Castanopsis argentea*), rukem (*Flacourtia rukam* Zoll. & Moritzi), rengas (*Gluta renghas*), bukuan (*Tetraglochidium bibracteatum* Blume), solatri/ nyamplung (*Calophylum inophyllum*), benda' (*Artocarpus elasticus*), kiara koneng (*Ficus annulata* Bl.), kigambir (*Uncaria gambir*), kareumbi (*Homalanthus populneus* Benth.), bunut (*Ficus virens*), hambirung (*Vernonea arborea*), loa (*Ficus racemosa*), mersawa (*Anisoptera marginata*), nunuk (*tidak teridentifikasi), kupa/ gowok (*Syzygium polycephalum*), kiganitri (*Elaeocarpus ganitrus* Bl.), kimokla/ mendarahan (*Knema cinerea*), tisuk (*Hibiscus macrophyllus*), jaha (*Croton argyratusi*), dan kimeong (*Timonius* sp). Selain itu tumbuhan bawah yang sering dijumpai adalah rotan, tepus, kaliandra, domdoman, darandang, pisitan monyet, bubuai, dan cariang.

Meskipun terfragmentasi dan ada perkampungan penduduk, namun masih banyak satwa liar yang hidup di daerah tersebut, antara lain : parkit dada merah (*Psittacula alexandri*), kacamata biasa (*Zosterop palpebrosus*), madu sepah raja (*Aethopyga siparaja*), walet sapi (*Collocalia esculenta*), elang ular bido (*Spilornis cheela*), pipit bondol jawa (*Lonchura leucogastroides*), cinenen jawa (*Orthotomus sepium*), pekakak emas (*Pelargopsis capensis*), bangau sandang lawe (*Ciconia episcopus*), wiwik lurik (*Cocomantis sonneratii*), kangkok ranting (*Cuculus saturates*), kapinis jarum pantat putih

(*Hirundapus cochinchinensis*), lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), biawak air (*Varanus salvator*), kongkang kolam (*Rana chalconata*), katak sawah (*Fejevarya cancrivora*), kodok buduk (*Bufo asper*), katak pohon bergaris (*Polypedates leucomystax*), dan tupai (*Scandia* sp).